**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dakwah pada hakikatnya adalah usaha untuk mengubah seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sesuai perintah Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dalam rangka kelanjutan Risalah Nabi.[[1]](#footnote-2) Dengan kata lain, di pundak setiap pribadi muslim yang mukallaf terdapat kewajiban mendakwah Islam menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Pada tingkat yang minimal, setiap muslim wajib menjalankan dakwah amar makruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dakwah dilakukan oleh setiap muslim, maka dakwah juga perlu dilakukan melalui organisasi atau lembaga. Setiap muslim wajib membantu para organisasi atau lembaga dakwah, sukses dalam melaksanakan kegiatannya. Dakwah merupakan kegiatan yang terus menerus, dari generasi ke generasi, baik secara individual maupun organisasi, baik yang formal maupun informal. Dakwah harus berjalan terus betapa pun besarnya ujian, rintangan dan kesulitan yang dihadapi. Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam Q-S : Ali-Imran / 3 : 104

*Terjemahan* :

*“ Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S Ali Imran : 104)[[2]](#footnote-3)*

Ayat ini menjadi landasan dan titik tolak bagi umat Islam untuk menyusun strategi dakwah dalam masyarakat. Dakwah Islam yang dimaksud tidak hanya sekedar mengajarkan shalat dan membaca al-Qur’an, akan tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas. Sebab, ajaran Islam yang merupakan materi pokok pelaksanaan dakwah, merupakan ajaran yang mengandung nilai universal, dimana di dalamnya tercakup semua masalah tentang berbagai aspek kehidupan.

Dakwah selamanya mengandung dua aspek; *binaan-an wa difaa’an,* membina dan mempertahankan. Tujuan dakwah ialah untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia lahir dan batin (*material dan spiritual*) hingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[[3]](#footnote-4) Dakwah Islam memiliki fungsi mengubah lingkungan dan meletakkan eksistensi masyarakat Islam, serta membebaskan individu dan masyarakat dari kehidupan yang jauh dari nur atau sinar petunjuk Ilahi. Dengan demikian, dakwah mencakup bidang yang sangat luas, mulai dari diri sendiri, mendirikan rumah tangga, membina hubungan bertetangga, sampai membangun masyarakat dan negara yang sejahtera, sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Aktivitas dakwah pada hakekatnya merupakan suatu proses mengadakan perubahan secara normatif sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Sebagai contoh adalah perubahan dari beriman kepada selain Allah swt, menjadi beriman kepada Allah swt., atau dari ideologi yang batil dan sesat kepada ideologi yang benar, dari kebodohan kepada kepintaran, dari kultur akhlak yang sesat kepada kultur dan akhlak yang benar dan mulia, dari malas beribadah menjadi rajin beribadah, dari kehidupan yang bertentangan dengan Islam menjadi kehidupan yang Islami, dari tidak peduli agama menjadi peduli dan semangat beragama dan sebagainya.[[4]](#footnote-5)

Maka dari itu syiar Islam harus senantiasa dikomandankan di tengah-tengah masyarakat, untuk berdakwah dalam memberikan penerangan al-Islam mengubah keadaan manusia serta mengajak umat manusia dari penghambaan atas manusia kepada penghambaan hanya kepada Allah swt.

Menurut peneliti seharusnya para juru dakwah harus pandai memilih cara dan sarana yang mampu mendekatkan orang kepada ajaran Islam dan cara hidup yang Islami khususnya masyarakat desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Penggunaan cara atau metode yang tidak tepat dalam berdakwah, akan menghasilkan terbentuknya gambaran dan persepsi yang keliru tentang Islam. Para juru dakwah juga harus berupaya sungguh-sungguh memupuk semangat *Ukhuwah Islamiyah* dan mengarahkan umat Islam supaya tetap bersatu dan tidak terpecah belah ke dalam sekte-sekte atau kelompok-kelompok yang eksklusif.

Peneliti berpendapat bahwa muatan atau isi dakwah tidak berubah dari masa ke masa, yaitu ajaran Islam sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur’an dan diajarkan oleh Rasulullah saw., dalam sunnah Rasul. Akan tetapi penyajian materi dakwah harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Mengingat Islam adalah dakwah, maka menjadi kewajiban umat Islam untuk mempersiapkan sarana yang diperlukan bagi keberlangsungan dan kesempurnaan pelaksanaan dakwah. Untuk mencapai hasil dakwah yang optimal, dibutuhkan adanya organisasi dan tersedianya tenaga-tenaga dakwah yang telah dididik dan dilatih dibidangnya.[[5]](#footnote-6) Di samping itu juga lembaga-lembaga dakwah harus menggiatkan dakwah *bil hal,* yakni dakwah melalui amal nyata yang dirasakan langsung manfaatnya oleh umat dan masyarakat luas. Dalam rangka meningkatkan kualitas dakwah, maka peranan lembaga-lembaga dakwah amat penting. Bahkan seyogianya juru-juru dakwah menggabungkan diri di dalam lembaga-lembaga dakwah pilihannya sehingga memperoleh bimbingan secara kontinu, baik dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dakwah, maupun membentuk mental kepribadian juru dakwah.

Salah satu fungsi keberadaan lembaga dakwah memang adalah untuk meningkatkan mutu dan kegiatan dakwah. Dakwah perlu terus ditingkatkan, baik dari segi sarana maupun kualitasnya. Di samping itu, seorang juru dakwah wajib mempunyai mutu kepribadian dan akhlak, yang menimbulkan kepercayaan masyarakat yang didakwahinya, karena ia bukan saja berperan sebagai penyuluh masyarakat, namun ia juga mesti menjadi panutan masyarakat yang dibinanya. Lembaga dakwah mempunyai tugas untuk menghimpun potensi dan mengatur pembagian pekerjaan, sehingga gerakan dakwah mencapai hasil signifikan dengan cara kerja yang lebih efisien.

Dalam upaya membina mental masyarakat sebagai titik pangkal dalam menghadapi arus globalisasi yang dapat menimbulkan pergeseran tata nilai masyarakat sebagai akibat negatif dari perkembangan dan modernitas dalam pembangunan bukanlah suatu pekerjaan mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang dijumpai, baik hambatan dari dalam maupun hambatan dari luar, namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan pelaksanaan dakwah secara sungguh-sungguh, manajemen dakwah yang rapi serta adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak.

Dari hasil observasi awal, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat desa “Kota Bangun” secara keseluruhan memiliki pola hidup yang khusus. Kehidupan mereka banyak digantungkan pada hasil batu merah yang dimilikinya. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga menuntut mereka semakin banyak menghabiskan waktu mencari nafkah sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman agama Islam dan menyebabkan mereka kesulitan dalam mengakses dakwah dan mentaati perintah agama. Mereka jarang mendengarkan ceramah-ceramah agama bahkan sama sekali tidak pernah karena waktunya hanya diluangkan untuk membuat batu merah. Sehingga masih banyak yang sering ditemukan perilaku yang menyimpang seperti maraknya minuman keras dan berjudi. Kondisi seperti inilah sehingga masyarakat desa “Kota Bangun” memerlukan adanya bimbingan keagamaan yang efektif agar mental/jiwa mereka lebih terkontrol terhadap nilai-nilai ajaran Islam, agar memiliki kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat serta memiliki akhlak yang terpuji.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang ***“****Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Mental Masyarakat Desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.”*

**B.  Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan mental masyarakat di desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana efektivitas dakwah dalam pembinaan mental masyarakat desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan mental pada masyarakat desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui efektivitas dakwah dalam pembinaan mental masyarakat desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

**D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat desa “Kota Bangun” agar senantiasa menciptakan serta meningkatkan peran aktifnya dalam mengembangkan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.
2. Sebagai salah satu bahan masukan untuk dijadikan acuan khususnya bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari yang akan meneliti selanjutnya secara lebih mendalam dan relevan dari penelitian ini.
3. Bagi peneliti sendiri dapat menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga nantinya dapat menjadi bekal ketika akan menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

**E.  Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan pengertian/makna, interpretasi, persepsi dan pemahaman terhadap konsep yang akan diteliti, maka penulis akan menjelaskan secara terperinci definisi operasional yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu :

1. Efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan dakwah adalah merupakan suatu ajakan atau usaha dalam menyampaikan ajaran Islam sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Dengan demikian, efektivitas dakwah adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para *da’i*/pengurus keagamaan berupa keaktifan lembaga-lembaga keislaman baik berupa majelis ta’lim, taman pengajian al-Qur’an (TPQ) maupun remaja masjid.
2. Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan dengan upaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Jadi, pembinaan mental adalah suatu usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, memiliki akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya khususnya pada masyarakat desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.
1. Departemen Agama RI**,** *Manajemen Lembaga Dakwah,*  (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2004), h.1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta Timur : CV. Darus Sunnah, 2010), h. 64. [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI**,** *Manajemen Lembaga Dakwah, op. cit.,* h*.* 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. H. Khoirul Fuad Yusuf, SS., *Regulasi Majlis Taklim*, *Pedoman Pembinaan Majlis Taklim* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009 ), h. 49. [↑](#footnote-ref-5)
5. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1986), h. 14 [↑](#footnote-ref-6)